

Upaya peningkatan ketaatan minum obat melalui pemberian leaflet pada pasien tuberkulosis paru di puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Husnawati*, Farel Anugrah, Erniza Pratiwi

Fakultas Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru
*hoe5nawati@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya tingkat mobilitas dan kepadatan penduduk, menyebabkan penyebaran dan kematian akibat tuberkulosis semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pemberian leaflet dalam meningkatkan ketaatan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru periode Februari-April 2016. Desain penelitian ini adalah eksperimen semu dengan non-randomize control group pretest-posttest design. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang ditetapkan, 20 responden pada kelompok kontrol dan 20 responden pada kelompok intervensi. Hasil penelitian menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ketaatan yang bermakna pada pasien tuberkulosis paru sebelum dan sesudah pemberian leaflet. Upaya peningkatan ketaatan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru melalui pemberian leaflet menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: Ketaatan, TB paru, leaflet

ABSTRACT

The high level of mobility and population density, causing the spread and death caused by tuberculosis to increase. This study purpose was to evaluate the effectiveness of provision of leaflet to increase medication adherence for pulmonary tuberculosis patients at Puskesmas Payung Sekaki, Pekanbaru for the period February-April 2016 , The study design is a quasi-experimental with non-randomize control group pretest and posttest design. Sampling method uses by purposive sampling with appointed criteria, 20 respondents in the control group and 20 respondents in the intervention group. The results was using Wilcoxon and Mann-Whitney test, showed that there were significant differences of adherence for pulmonary tuberculosis patients before and after provision of leaflet. The efforts to increase

medication adherence for pulmonary tuberculosis patients at Puskesmas Payung Sekaki, Pekanbaru through the provision of leaflets have shown a significant increase.

Keyword: adherence, pulmonary tuberculosis, patient

PENDAHULUAN

Menurut Permenkes No. 67 Tahun 2016, TBC atau TB adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang paru-paru dan organ tubuh lainnya. Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyebabkan tingginya angka kesakitan, kecacatan, dan kematian, sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangannya. Tuberkulosis paru merupakan jenis tuberkulosis yang paling umum (WHO, 2016). Dalam laporan WHO tahun 2013, diperkirakan terdapat 8,6 juta kasus TB pada tahun 2012. Indonesia berpeluang mencapai penurunan angka kesakitan dan kematian akibat TB hingga setengahnya pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan data tahun 1990 (Pusdatin Kemenkes RI, 2016).

Salah satu cara untuk mencapai penurunan angka kesakitan dan kematian akibat TB paru adalah dengan meningkatkan ketaatan minum obat pasien. Obat tuberkulosis harus diminum pasien secara teratur selama enam bulan berturut-turut tanpa henti. Ketaatan pasien

dalam minum obat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan terapi. Menurut WHO, standar angka keberhasilan pengobatan adalah 85% sedangkan Kementerian Kesehatan menetapkan target Renstra minimal 88% untuk angka keberhasilan pengobatan tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa angka keberhasilan pengobatan pasien TB paru di Indonesia belum mencapai target. Jika pengobatan dihentikan selama kurang dari enam bulan, pasien akan kambuh dari waktu ke waktu dan kuman tuberkulosis menjadi resisten, sehingga membutuhkan biaya yang besar untuk pengobatan. Pengobatan yang terputus atau tidak sesuai dengan standar *Directly Observation Treatment, Short Course (DOTS)* juga dapat mengakibatkan munculnya kasus resistensi multi obat terhadap obat anti TB yang menimbulkan jenis kuman TB yang lebih kuat, dikenal sebagai *Multi Drug Resistant (MDR-TB)* (Sari, Musbasyiroh, & Supardi, 2016).

Untuk meningkatkan ketaatan minum obat pada pasien TB paru perlu diberikan edukasi pengobatan TB, dapat berupa penyuluhan, melalui video atau edukasi

menggunakan leaflet. Leaflet memiliki keunggulan berupa gambar dan informasi yang detail sehingga dapat meningkatkan minat pasien untuk membacanya. Pemberian leaflet kepada pasien dapat meningkatkan ketaatan pasien terhadap pengobatan dan memberikan efikasi pengobatan secara signifikan. Konseling dan leaflet sama-sama efektif dalam meningkatkan ketaatan minum obat, mengoptimalkan terapi pengobatan bagi pasien yang berobat di Puskesmas (Wahyuni et al, 2015).

Keterbatasan jumlah apoteker dan tingginya beban kerja dalam meresepkan pasien di puskesmas menyebabkan kegiatan penyuluhan seringkali tidak dapat dilakukan. Diperlukan alternatif konseling untuk memudahkan pasien mendapatkan informasi yang mereka butuhkan terkait pengobatan yang sedang mereka jalani. Salah satu alternatifnya adalah penggunaan leaflet agar pasien dapat membacanya dimana saja dan kapan saja (Hill et al., 2011).

Poskesmas Payung Sekaki merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kecamatan Payung Sekaki yang merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah penderita TB paru yang cukup tinggi di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian leaflet terhadap

tingkat pengetahuan dan ketaatan minum obat pasien TB paru sehingga meningkatkan tingkat keberhasilan terapi pengobatan TB paru di Puskesmas Payung Sekaki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (quasi-experimental), dengan menggunakan non randomized control group pretest posttest design. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien TB paru yang datang ke Puskesmas Payung Sekaki yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara bebas terbimbing untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Wawancara menggunakan kuesioner sosio-demografi responden yang terdiri dari nama pasien, alamat, nomor telepon, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pekerjaan dan kuesioner tingkat ketaatan yang terdiri dari 7 pertanyaan. Responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi (dengan leaflet) dan kelompok kontrol (tanpa leaflet). Setelah pretest dilakukan, selanjutnya dilakukan posttest dengan melihat perubahan ketaatan responden dengan menanyakan kembali

pertanyaan yang sama dalam waktu minimal 14 hari setelah pretest dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Sosiodemografi Responden

Hasil penelitian data sosiodemografi responden dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin laki-laki merupakan kategori yang paling banyak terinfeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dengan 57,5% pasien dan 42,5% pasien wanita menderita tuberkulosis. Laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah dibandingkan perempuan. Selain itu, gaya hidup yang tidak sehat seperti konsumsi alkohol dan kebiasaan merokok akan membuat pasien lebih rentan terhadap infeksi TB. Pendapat ini didukung oleh Dotulong, Sapulete, dan Kandou (2015) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih berisiko terkena penyakit TB paru dibandingkan dengan perempuan. Dimana pria lebih banyak merokok dan minum alkohol dibandingkan dengan wanita, merokok dan alkohol dapat menurunkan kekebalan tubuh sehingga lebih rentan terhadap penyakit TBC paru.

Untuk rentang usia, hasil penelitian menunjukkan rentang usia dewasa muda merupakan kategori rentang usia dengan angka infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* terbanyak (67,5%), disusul

pasien dengan kategori dewasa menengah dengan angka 27,5%. dan kategori dewasa lanjut dengan angka penderita 5%. TB banyak menyerang usia produktif dan meningkatkan angka kematian di masyarakat terutama di negara berkembang (Wijaya, 2012).

Berdasarkan tingkat pendidikan pasien terinfeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, tertinggi adalah pasien dengan tingkat pendidikan menengah (87,5%) pasien terinfeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian TB (Oktavia, Mutahar, dan Destriatania, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan status pekerjaan yang paling tinggi terinfeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* adalah pasien dengan status bekerja (62,5%). Orang yang bekerja memiliki risiko terkena TB. Karena orang yang bekerja akan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi lebih langsung dengan orang yang tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih (2010) mengungkapkan bahwa orang yang bekerja memiliki waktu tinggal di rumah yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok yang tidak bekerja. Jika lebih banyak menghabiskan waktu di luar

rumah, maka intensitas kontak dengan penderita TB paru akan meningkat, sehingga akan meningkatkan risiko terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*.

Tabel 1. Hasil Analisa Data Sosiodemografi Responden

No	Karakteristik Sosiodemografi	Keterangan	Jumlah (N= 40)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	23	57,5
		Perempuan	17	42,5
2	Rentang Usia	Dewasa Awal	27	67,5
		Dewasa Madya	11	27,5
		Dewasa Lanjut	2	5
3	Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar	3	7,5
		Pendidikan Menengah	35	87,5
		Pendidikan Tinggi	2	5
4	Pekerjaan	Tidak Bekerja	15	37,5
		Bekerja	25	62,5

2. Hasil Analisa Perubahan Ketaatan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Puskesmas Payung Sekaki.

Hasil analisa data untuk melihat perubahan skor ketaatan minum obat

pasien tuberkulosis paru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisa Perubahan Ketaatan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Puskesmas Payung Sekaki.

No	Keterangan	Nilai p	Hasil
1	Perubahan skor ketaatan antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pasien kelompok kontrol (tanpa pemberian edukasi melalui media <i>leaflet</i>)	0,957	Tidak Signifikan
2	Perubahan skor ketaatan antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pasien kelompok perlakuan (dengan pemberian edukasi melalui media <i>leaflet</i>)	0,000	Signifikan
3	Perbedaan perubahan skor ketaatan antara pasien kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisa data tersebut didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,957 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan ketaatan minum obat pasien kontrol yang menjalani terapi OAT di Puskesmas Payung Sekaki. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al, (2012) bahwa tidak ada perbedaan pada

kelompok kontrol terhadap perubahan rata-rata jawaban responden pada *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan analisis data didapatkan nilai signifikansi (nilai p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan ketaatan minum obat pasien intervensi antara sebelum dan sesudah pemberian *leaflet* pada pasien yang menjalani terapi

OAT di Puskesmas Payung Sekaki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti et al., (2015) bahwa pemberian leaflet dapat memberikan peningkatan ketaatan minum obat pada pasien yang berobat di puskesmas. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya Murtantiningsih & Wahyono (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ketaatan minum obat dengan kesembuhan TB paru. Hasil yang sama dikemukakan oleh Muniroh et al, (2013) bahwa ada hubungan antara ketaatan minum obat dengan kesembuhan penyakit TB paru di Puskesmas.

Dari penelitian ini juga didapatkan hasil perbedaan perubahan tingkat ketaatan minum obat antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi, dengan nilai $p=0,000$ yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan tingkat ketaatan minum obat pada kelompok intervensi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perubahan skor ketaatan terhadap skor ketaatan pasien antara pasien yang diberikan edukasi dengan leaflet dan pasien yang tidak diberikan edukasi dengan leaflet. Hal ini sejalan dengan penelitian Lorian et al. (2014) bahwa

pasien yang menjalani pengobatan TB paru memerlukan informasi atau penyuluhan kesehatan tentang perawatan dan pengobatan TB. Leaflet juga dapat meningkatkan ketaatan minum obat penderita hipertensi di dua Puskesmas Kota Depok (Dewanti et al, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi melalui leaflet dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru ($p<0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, S. W., Andrajati, R., & Supardi, S. (2015). Pengaruh konseling dan leaflet terhadap efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan tekanan darah pasien hipertensi di dua Puskesmas Kota Depok. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 33-40.
- Dotulong, J., Sapulete, M. R., & Kandou, G. D. (2015). Hubungan faktor risiko umur, jenis kelamin dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit TB paru di Desa Wori Kecamatan Wori. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 3(2), 57-65.

- Hill, M. N., Miller, N. H., DeGeest, S., & American Society of Hypertension Writing Group. (2011). Adherence and persistence with taking medication to control high blood pressure. *Journal of the American Society of Hypertension*, 5(1), 56-63.
- Loriana, R., Thaha, R. M., & Ramdan, I. M. (2014). Efek konseling terhadap pengetahuan, sikap, dan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja dinas kesehatan kota Samarinda. *Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unhas*.
- Menkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 67 tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Muniroh, N., & Aisah, S. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesembuhan penyakit tuberculosi (TBC) paru di wilayah kerja puskesmas Mangkang Semarang Barat. *Jurnal keperawatan komunitas*, 1(1).
- Murtantiningsih, M., & Wahyono, B. (2010). Faktor - faktor yang berhubungan dengan kesembuhan penderita tuberkulosis paru. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 25300.
- Oktavia, S., Mutahar, R., & Destriatania, S. (2016). Analisis faktor risiko kejadian TB Paru di wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2).
- Prasetyo, H., DS, P. N., & Sukrillah, U. A. (2013). Pengaruh Penggunaan Leaflet dengan Slogan Assertif terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Motivasi Sembuh pada Penderita Tuberkulosis. *Kesmas Indonesia*, 6(1), 54-63.
- Pusdatin Kemenkes RI. (2016). *Tuberkulosis Temukan Obati Sampai Sembuh*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, I. D., Mubasyiroh, R., & Supardi, S. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan berobat pada pasien TB paru yang rawat jalan di Jakarta tahun 2014. *Media Litbangkes*, 26(4), 243-248.
- Wijaya, A.A. (2012). Merokok dan tuberkulosis. *Jurnal Tuberkulosis Indonesia*, 8, 18-23